

PAWONGAN

I Wayan Agus Septiawan, I Nyoman Sudiana, Wardizal

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar 80235/Fax : (0361) 236100

E-mail : Agusseptiawan38@gmail.com

Abstrak

Dalam penciptaan sebuah karya seni khususnya seni karawitan, ide merupakan langkah awal dalam mewujudkan sebuah karya, dengan kata lain proses penciptaan sebuah karya seni didasari oleh ide sebagai titik awal mewujudkan sebuah karya seni. Ide dapat diperoleh dimana saja, kapan saja, tentang fenomena sosial, fenomena psikologis, serta fenomena yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam bermasyarakat (kontekstual). Keharmonisan dalam hubungan antar umat manusia merupakan sebuah kehidupan sosial yang sangat menarik untuk dibahas. Dalam mencapai sebuah keharmonisan tentu ada proses-proses yang akan dilalui untuk tercapainya sebuah keharmonisan dalam hubungan antar sesama manusia. Pawongan merupakan salah satu aspek yang terkandung dalam konsep Tri Hita Karana yang secara luas membahas mengenai hubungan antar umat manusia dalam mencapai keharmonisan, serta Pawongan telah menjadi judul dari karya ini. Berfikir, berkata, dan berbuat yang baik akan menjadi landasan dasar dalam proses tercapainya hubungan yang harmonis dalam hubungan antar manusia. Dari ide yang telah diperoleh penata berkeinginan untuk mengolahnya kedalam sebuah karya seni karawitan instrumental yang menggunakan gamelan Angklung Kebyar sebagai media ungkap bertujuan untuk memberikan nuansa baru serta pengolahan secara kekinian menurut cara tafsir penata terhadap gamelan Angklung. Pengeksplorasian serta daya kreativitas dalam mengolah gamelan Angklung tentu sangat diperlukan, terlebih Angklung yang digunakan dalam karya ini menggunakan 4 nada, maka daya kreativitas dalam pengolahannya sangat diperlukan sesuai dengan ide serta konsep garap pada karya ini.

Kata Kunci: Ide, Pawongan, Karya Seni

Abstract

In the creation of a work of art, especially the art of musicians, the ide is the first step in creating a work, in other word the process of creating a work of art based on the idea as a starting poin for the realization of a work of art. The idea can be obtained anywhere, anytime, on social phenomena, psychological phenomena, as well as the related phenomenon of human life in society (contextual). Harmony in the relation between human being constitute a social life very interesting to discuss. In achieving a harmony of course there are the processes that will be passed to her achieve a harmony in human relation. Pawongan is one aspect that is contained in the concept of Tri Hita Karana is widely discussed on the relationship between human beings in achieving harmony, and Pawongan has become the little of this work. Think, say, and do good will be a basic foundation in the process of achieving harmony in human relations. Of ideas that have been obtained stylists willing to cultivate it into a work of musical art that uses gamelan Angklung Kebyar as the media says aims to give a fresh new look as well as processing in the present by way of interpretation of the gamelan Angklung stylist. Exploring and creativity in the process gamelan Angklung is certainly very necessary, especially Angklung used in this work

used 4 tones, then the power of creativity in the processes very necessary in accordance with the ideas and concepts to work on in this work.

Keywords: Idea, Pawongan, Artworks

PENDAHULUAN

Pawongan merupakan salah satu aspek di dalam konsep Tri Hita Karana yang membahas mengenai hubungan manusia satu dengan manusia lainnya, dalam konteks sempit maupun dalam konteks yang lebih luas dalam mencapai keharmonisan. Dalam mencapai hubungan yang harmonis antar manusia, ada tiga aspek yang menjadi tolak ukur dalam proses-proses mencapai keharmonisan antar manusia yakni berfikir, berkata, dan berbuat. Hal tersebut sejalan dengan konsep Tri Kaya Parisudha yang di dalamnya terdapat aspek *Manacika*, *Wacika*, dan *Kayika*. Namun dalam konteks keterhubungan manusia dengan manusia, penata lebih merujuk terhadap *Pawongan*, karena *Pawongan* merupakan sebuah bagian dari Tri Hita Karana yang memayungi keharmonisan dalam hubungan antar umat manusia. Konsep Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep yang dicetuskan pertama kali oleh Bapak Dr. I Wayan Mertha Suteja.

Secara etimologis bahasa Sansekerta istilah Tri Hita Karana berasal dari kata “tri, hita dan karena”. Tri artinya tiga, Hita artinya bahagia, dan Karana artinya penyebab. Dengan demikian Tri Hita Karana sebagai istilah berarti “tiga penyebab kebahagiaan” (I Ketut Wiana, 2007:5). Tri Hita Karana sesuai dengan artinya “tiga penyebab kebahagiaan”, dalam hal ini memiliki tiga bagian yang terdapat didalamnya yang mendasari perpaduan yang harmonis sebagai landasan untuk terciptanya rasa hidup yang nyaman, tenang dan damai yakni Parhyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), Palemahan (hubungan manusia dengan Lingkungan), dan Pawongan (hubungan manusia dengan manusia), hal ini menjadi sumber inspirasi dan memiliki daya tarik yang kuat bagi penata untuk merealisasikan atau mengungkapkan bagian-bagian Tri Hita

Karena maupun mengungkapkan seluruh isinya kedalam sebuah karya seni. Ketertarikan penata terhadap fenomena sosial kehidupan masyarakat dalam mencapai keharmonisan yang di bahas dalam aspek *Pawongan* yang dirumuskan dalam konsep Tri Hita Karana, dalam proses tercapainya sebuah keharmonisan dalam hubungan antar manusia mengadopsi 3 aspek yang menjadi dasar dalam proses-proses mencapai keharmonisan hubungan antar manusia yakni berfikir, berkata, dan berbuat yang merupakan sebuah bagian dalam konsep Tri Kaya Parisudha yakni *Manacika*, *Wacika*, dan *Kayika*, namun dalam konteks keterhubungan manusia dengan manusia, penata lebih merujuk terhadap *Pawongan*, dalam hal ini *Pawongan* merupakan sebuah bagian dari Tri Hita Karana yang menurut penata sebuah bagian yang memayungi keharmonisan dalam hubungan antar umat manusia. *Pawongan* secara tidak langsung telah memberi daya tarik tersendiri bagi penata serta memberikan ruang untuk meningkatkan daya kreativitas khususnya dalam mengangkat fenomena sosial kedalam sebuah karya seni karawitan.

Sebagai ekspresi seni, musik ditakdirkan menjadi alat perantara pesan (message) kepada penikmatnya, pesan yang disampaikan sangat beragam, ada berupa pesan artistik berkaitan dengan keindahan musik itu sendiri (bersifat tekstual), adapula pesan tentang fenomena psikologis, sosial, dan fenomena alam yang berkaitan dengan hidup manusia dalam bermasyarakat (kontekstual). Maka dari itu musik memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat (Ardana, 2017:4). Sejalan dengan petikan kutipan tersebut, penata mencoba merealisasikan fenomena sosial, yang dalam hal ini untuk mengungkapkan proses-proses terjadinya

keharmonisan antar umat manusia dengan menjadikan berfikir, berkata, dan berbuat sebagai bingkai serta pondasi dalam karya ini.

PROSES KREATIVITAS

Tahap Penjajagan

Pada tahapan ini dilakukan pencarian ide serta yang berkaitan dengan media yang berkenaan dengan tatanan penyajian garapan. Ide dapat diperoleh dimana pun, kapanpun, terinspirasi oleh kejadian sosial, membaca buku dan lain sebagainya.

Pencarian ide yang diperoleh penata terinspirasi oleh kenyataan atau realita dalam hubungan antar umat manusia dalam mencapai keharmonisan (*Pawongan*), dalam hal ini tentu melalui beberapa proses didalamnya yakni berfikir, berkata, berbuat. Aspek tersebut sebagai landasan yang akan menjadi konseptual dalam karya ini. Setelah memperoleh ide yang penata akan gunakan dalam tahap awal penciptaan karya ini, selanjutnya penata menentukan tema, judul, konsep, berimajinasi, serta paradigma penata dalam menafsirkan sesuatu yang berkaitan dengan penciptaan karya ini. Pada tahap ini penata juga mencari sumber-sumber tertulis maupun yang tidak tertulis untuk mendukung terbentuknya karya ini dalam bentuk karya tulis maupun karya seni.

Penggunaan media gamelan Angklung dalam merealisasikan karya seni karawitan *Pawongan* ini merupakan sebuah kelanjutan dari keinginan penata dalam mengolah instrumen Angklung. Sebelumnya pada mata kuliah Garap Musik Kreasi, penata sudah mengolah instrumen Angklung dengan menggunakan bentuk *kakebyaran* dan memperoleh nilai yang cukup memuaskan. Namun rasa ketidakpuasan dalam mengolah instrumen Angklung pada mata kuliah Garap Musik Kreasi tersebut menimbulkan rangsangan dibenak penata untuk kembali mengolah instrumen Angklung dalam bentuk *kakebyaran* dengan daya kreativitas yang

lebih tinggi. Ketika menghadapi Ujian Proposal, penata mendapat masukan dari tim penguji untuk menggunakan tehnik permianan *modulasi* pada bagian *pengecet*, guna mendapatkan nuansa baru dalam pengolahan instrumen Angklung. Hal tersebut sangat menarik bagi penata karena dalam pengolahannya nanti keterampilan dan daya kreativitas tentu sangat dibutuhkan. Penata kemudian kian memantapkan hati untuk menggunakan gamelan Angklung dalam proses penciptaan karya seni pada Ujian Tugas Akhir ini.

Sesuai dengan apa yang telah penata uraikan pada bagian latar belakang, ketertarikan penata terhadap aspek *Pawongan* dalam konsep Tri Hita Karana yakni hubungan yang harmonis manusia dengan manusia. dalam mencapai keharmonisan hubungan antar umat manusia tersebut tentu ada 3 perilaku yang akan dilalui yakni berfikir, berkata, dan berbuat. Kemudian penata penata menentukan instrumen yang akan digunakan sebagai media ungkap. Judul *Pawongan* digunakan sebagai bingkai dari karya ini, menurut penata hal tersebut telah final berkenaan dengan ide yakni mencapai keharmonisan dalam hubungan antar umat manusia, yang kemudian dipinjamkan sebuah aspek berfikir, berkata, dan berbuat yang akan menjadi konsep dalam karya ini.

Setelah memantapkan judul garapan, media garapan, serta konsep karya, kemudian penata beranjak menuju tahap penentuan pendukung. Pendukung yang penata pilih, menurut penata telah memiliki keterampilan yang mumpuni dalam memainkan instrumen, tak hanya itu penata juga memikirkan posisi yang tepat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing pendukung dari segi tehnik, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab terhadap instrumen yang diembannya sehingga diharapkan mampu mengikuti setiap proses yang dilakukan guna

mewujudkan karya ini. Pendukung dari karya ini adalah saudara-saudara serta rekan-rekan penata yang berada di Kota Denpasar.

Tahap Improvisasi (Percobaan)

Tahap improvisasi merupakan tahap urutan kedua setelah tahap penjajagan dalam proses penggarapan karya ini. Ide-ide yang diperoleh penata secara intensif mulai dilakukan oleh penata dalam fase percobaan-percobaan. Penata mencoba menemukan olahan-olahan melodi yang terdengar menarik, tidak terkesan sedih diharapkan mampu mengangkat suasana sesuai dengan konsep ciptaan, cara pengolahan musikal dengan bentuk *kakebyaran*, serta pengolahan-pengolahan ubit-ubitan agar nantinya sesuai dengan melodi yang telah penata rangkai. Selanjutnya penata mulai mencari pola lagu yang nantinya akan menyimpulkan “sesuatu” sesuai dengan konsep yang telah diciptakan. Tahap ini merupakan tahap memulai untuk berimajinasi dan percobaan-percobaan menuangkan inspirasi kedalam media ungkap, dalam hal ini proses pencarian inspirasi serta imajinasi dimudahkan dengan mencatat inspirasi penata dengan menggunakan sistem notasi. Namun dalam setiap prosesnya, terkadang muncul inspirasi secara spontanitas yang juga penata gunakan dalam mewujudkan karya ini meskipun hal tersebut baru dalam tahap percobaan-percobaan.

Tahap Forming (Pembentukan)

Forming atau pembentukan merupakan tahap akhir dari proses perwujudan suatu karya. Tahap ini merupakan bagaimana menyatukan bagian-bagian yang belum menyatu dengan baik sehingga nantinya akan menjadi suatu karya yang utuh. Bagian-bagian yang belum tertata serta masih kasar berusaha disatukan, serta penghalusan harus rutin dilakukan. Dalam

hal ini yang harus menjadi fokus penata ialah dinamika. Permainan dinamika sangat penting untuk mempresentasikan sebuah maksud karena penata mengandalkan olahan dinamika dalam merealisasikan sebuah keadaan dan bermain secara konsep sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Secara kolektif permainan rampak dilakukan guna memberikan daya kejut pada karya.

Diperlukan pembobotan secara estetis agar dapat dinikmati oleh panca indra pemain, maupun penikmat atau pengamat. Karya ini merupakan musik instrumental yang dimainkan dengan cara konser, maka jelas selain memperhitungkan dari segi audio penata juga memperhitungkan dari segi visual. Gerakan-gerakan berintensitas rendah sengaja penata bubuhi agar penampilan yang penata suguhkan tidak terkesan kaku, maka perlu ditambahkan sedikit gerakan-gerakan sesuai dengan irama lagu tanpa mengganggu aspek audio yang diperdengarkan.

Menyatukan rasa serta kekompakan antar pemain merupakan tahap yang cukup sulit karena yang dibutuhkan pada bagian ini ialah kerjasama, konsentrasi, dan penjiwaan. Penjiwaan serta menghayati karya memiliki nilai yang tinggi, disamping itu juga mampu menyampaikan pesan-pesan yang bisa diamati dari sisi visual yang didukung oleh peranan suasana yang merupakan hal yang sangat penting dari karya ini.

WUJUD GARAPAN

Estetika memiliki tiga unsur (wujud, isi/bobot, dan penampilan), yang merupakan unsur mendasar dari sebuah karya seni. Wujud adalah sesuatu yang secara nyata dipersepsikan melalui mata (*visual*) atau telinga (*akustis*) secara abstrak yang bisa dibayangkan dan dianalisa sesuai komponen-komponen penyusunnya (Djelantik, 2004: 17).

Wujud

Garapan komposisi Angklung Kebyar yang berjudul *Pawongan* merupakan sebuah karya seni yang masih berpegang terhadap pola-pola tradisi yang sekaligus mendapatkan sentuhan kreatif perkembangan estetika karawitan Bali masa kini. Karya ini terinspirasi oleh proses-proses antar umat manusia untuk menjalin keharmonisan. Karya ini lahir dari cara berfikir penata dalam merealisasikan sebuah fenomena kehidupan antar umat manusia dengan meminjam sebuah konsep yakni berfikir, berkata, dan berbuat yang digunakan sebagai bingkai penggarapan karya. Karya seni musik ini didukung oleh 24 (dua puluh empat) orang penabuh termasuk penata. Struktur karya seni musik ini masih berpegang pada struktur tabuh-tabuh yang bersifat konvensional di Bali yang terdiri dari 3 bagian utama yakni *pengawit*, *pengawak*, dan *pengecet*. Namun dalam beberapa struktur tersebut terdapat beberapa bagian lagi yakni bagian *gagenderan*, *bapang* serta beberapa transisi yang saling menghubungkan satu sama lain.

Bobot

Bobot dalam karya seni mencakup tentang isi serta makna yang terkandung dalam karya seni yang disajikan terhadap para penikmat ataupun pengamat. Dalam karya seni musik karawitan, bobot yang terdapat dalam karya karawitan lebih merujuk terhadap perasaan. Melalui lagu dan cara memainkan alat musik atau gamelan, dapat diciptakan karya yang menimbulkan perasaan tertentu pada pendengarnya. Nada-nada, lagu, irama, dan cara-cara bermain yang khas dapat menciptakan rasa sedih, gembira, jengkel, marah, kecewa, bersemangat, ragu-ragu, takut atau rasa terancam bahaya (Djelantik, 2004: 51). Secara umum bobot dalam karya seni dapat diamati dari tiga hal yaitu gagasan, suasana dan pesan.

Gagasan memiliki kedudukan yang sama dengan ide. Gagasan merupakan sebuah perenungan yang telah melewati sebelum dirumuskan kedalam sebuah konsep. Gagasan atau ide dari karya ini ialah terinspirasi berdasarkan kenyataan atau realita kehidupan manusia dalam proses-proses mencapai keharmonisan dengan sesama umat manusia, penata ingin mentransformasikan sebuah realita kehidupan manusia dalam mencapai keharmonisannya yang diwujudkan kedalam sebuah karya seni karawitan dengan media ungkap gamelan Angklung Kebyar. Dalam karya ini secara khusus mengangkat tentang proses-proses terjadinya keharmonisan antar umat manusia dengan meminjam 3 aspek pada konsep Tri Kaya Parisudha yakni berfikir, berkata, dan berbuat yang akan menjadi landasan konsep dari karya ini yang diolah dengan kemampuan olah pikir serta cara tafsir sang penata.

Suasana yang ingin penata sampaikan dalam karya ini perbagiannya memiliki pemaparannya masing-masing. Hal tersebut agar penikmat dapat merasakan betul apa yang ingin penata sampaikan yang kiranya sesuai dengan ide yang digunakan serta dapat mendukung secara maksimal konsep yang telah di rancang. Karya ini menggunakan pendekatan suasana serta analogi musikal yang berkaitan dengan penerapan cara tafsir penata terhadap ide serta konsep yang telah penata rancang.

Penampilan

Bakat atau talenta merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir, dalam konteks karya seni, bakat yang dimiliki oleh pelaku akan memudahkan pelaku dalam menguasai materi khususnya pada karya seni. Secara tidak langsung bakat mempengaruhi rasa percaya diri sehingga jika telah menjalankan sesuatu sesuai dengan bakat yang dimiliki tentu akan dapat dikuasai secara lebih mudah serta dapat

memperoleh hasil yang maksimal. Dalam proses pembentukan hingga penampilan garapan *Pawongan*, semua yang terlibat sebagai pelaku internal dalam karya ini telah berusaha menunjukkan kemampuan terbaiknya sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Keterampilan (*skill*) sangat berperan penting dalam ukuran maksimalnya suatu penampilan. Keterampilan sebetulnya dapat diasah serta dilakukan dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi, termasuk dalam mengikuti proses-proses latihan, pengasahan keterampilan perlu dilakukan secara intensif sehingga akan menjadi suatu kesatuan rasa yang sama sehingga dapat memperoleh penampilan yang maksimal.

Sarana (media) bersifat intrinsik dan ekstrinsik yang mendukung sebuah penampilan karya seni. Sarana intrinsik meliputi gamelan Angklung Kebyar, sedangkan sarana ekstrinsik mencakup segala penunjang berhasilnya pertunjukan karya musik *Pawongan*. Maka dari itu semua sarana penunjang seperti tata lampu (*lighting*), *sound system*, property serta dekorasi secukupnya untuk mendukung sajian visual. Tempat pementasan karya ini terletak di Pura Dalem Desa Adat Ungasan, Badung. Dekorasi pada saat pementasan karya ini cukup minim, dekorasi tersebut hanya meliputi trap panggung. Tata lampu yang digunakan pada saat pementasan karya ini telah menyesuaikan dengan kebutuhan karya ini dengan pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan suasana musikal itu sendiri.

KESIMPULAN

Konsep berfikir, berkata, dan berbuat menjadi bingkai dalam penggarapan karya seni karawitan *Pawongan*. Konsep ini merupakan landasan dasar dalam proses penggarapan karya musik *Pawongan* agar mampu menghasilkan karya musik yang berkualitas dan mampu mempersentasikan

ide karya dengan kemampuan olah pikir penata. Lahirnya karya musik *Pawongan* dilatarbelakangi oleh keinginan penata untuk mengingatkan pentingnya keharmonisan dalam hubungan antar manusia dalam kehidupan yang realitas.

Pawongan merupakan sebuah karya dengan menggunakan media ungkap gamelan Angklung Kebyar. Pengolahan musikal pada karya ini masih berpegang pada pola-pola tradisi. Namun dalam pengolahan unsur-unsur musikal, teknik-teknik, motif permainan, tetap mendapat sentuhan kreativ perkembangan estetika karawitan Bali dimasa kini. *Pawongan* jelas bukan bagian dari elemen-elemen musikal, maka tentu pengolahannya kedalam bahasa musikal memerlukan cara tafsir serta penganalogian guna menghindari terjadinya salah penafsiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Ketut. 2017. *Penciptaan Karawitan Dalam Paradigma*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Aryasa, I Wm, dkk. 1984. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Keseniaan Bali.
- Bandem, I Made. *Prakempa Sebuah Karawitan Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia, Denpasar (1986).
- Djelantik, A. A. M. 2004. *Estetika Sebuah Penganta*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Garwa, I Ketut. 2007. *Buku Ajar :Metode Penciptaan Seni Karawitan*, Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

- Irawan, I Kadek Ari. 2013. *Rare AngonSkrip Karya Seni*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* (terjemahan dari *Dances Compositon, the Basic Elements* oleh La Meri). Yogyakarta: Lagaligo.
- Sukerta, Pande Made. 2009. *Ensiklopedi Karawitan Bali Edisi Kedua*. Solo, Surakarta : ISI Press.
- Supanggah, Rahayu. 2005. *Menimbang Pendekatan Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Putra, I Made Dwi Andika. 2013. *KirtanamSkrip Karya Seni*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Putra, I Wayan Diana. 2011. *Ruang TigaSkrip Karya Seni*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Indonesia Denpasar.
- Tim Penyusun Pedoman Tugas Akhir, 2017. *Pedoman Tugas Akhir S1 Fakultas Seni Pertunjukan*. Denpasar : Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Windha, I Nyoman dan kawan-kawan. 1985. *Aspek-aspek penggarapan Karawitan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Wirawan, I Made Ari. 2011. *Tri Hita Karana Kajian Teologi, Sosiologi, dan Ekologi Menurut Veda*. Surabaya: Paramita